



Islam di negeri ini, berdasarkan an teori ini. Berbilang nya jenis- jenis lembaga tarekat yang masuk ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh memuncaknya gerakan tasawuf internasional, salah satu di antaranya adalah tarekat Khalwatiyah.

Tarekat Khalwatiyah

Ajaran dan Eksistensinya di Sulawesi Selatan

Oleh Ust. H. Sofyan Nur, Lc.

Alumni Fakultas Hadits, Islamic University of Medina KSA pada Tahun 2010, dan Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang dikenal dunia dengan jumlah penduduknya yang mayoritas muslim, namun di balik jumlah yang menakjubkan ini banyak yang merasa terpana dengan realita kehidupan masyarakatnya, di antaranya adalah cara beribadah yang beraneka ragam. Kebanyakan ajaran yang berkembang di Indonesia sekarang bukanlah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ ketika itu. Sudah begitu banyak penyelewengan yang terjadi, salah satu di antaranya adalah tasawuf yang cukup menjamur di semua kalangan.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu teori masuknya Islam di Indonesia adalah dengan perantaraan

beberapa tokoh tasawuf, sehingga bisa dikatakan bahwa tasawuf masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya

Kebanyakan ajaran yang berkembang di Indonesia sekarang bukan

NUKHBATUL ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /

NUKHBATUL ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /

mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Hal inilah yang menyebabkan tarekat ini tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan menjadi basis terbesar tarekat Khalwatiyah.

Oleh karena itu, wajarlah kalau tarekat ini mendapat perhatian untuk dibahas dan ditelusuri, melihat perkembangannya yang relatif konstan dan tidak terpengaruh dengan isu-isu yang menimpa Islam dan kaum muslimin.

Sebagaimana tarekat-tarekat yang lain, tarekat Khalwatiyah juga

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penulis membatasi pembahasan makalah ini pada beberapa poin berikut :

1. Asal usul tarekat Khalwatiyah
2. Ajaran tarekat Khalwatiyah
3. Ajaran tarekat Khalwatiyah dalam pandangan Ahlussunnah wal jamaah.
4. Eksistensi tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN

Definisi Tarekat

Asal kata "Tarekat" dalam bahasa Arab yaitu "TARĪQAH" yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.¹

Menurut istilah Tasawuf, "tarekat" berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri. Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja ditujukan kepada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh syekh-syekh tarekat dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syekh tarekat. Tetapi menjalin segala aspek dalam ajaran Islam yang pada akhirnya merupakan jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.²

Bisa juga dikatakan bahwa tarekat adalah amalan praktis dari ilmu tasawuf itu sendiri, di mana tasawuf adalah

usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya / mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat adalah organisasi dari pengikut-pengikut sufi besar, mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya.

A. Asal Usul / Sejarah Tarekat Khalwatiyah

Umumnya sebuah nama tarekat diambil dari nama sang pendiri tarekat yang bersangkutan, misalnya tarekat Naqsyabandiyah diambil dari nama Bahāuddīn Naqsyaband, tetapi tarekat Khalwatiyah justru diambil dari kata "*khalwat*" yang artinya menyendiri atau merenung, diambilnya nama ini karena pendiri aliran ini Syekh Muhammad al-Khalwatī (w. 717 H) sering melakukan khalwat di tempat sepi.

Secara "*nasab*" tarekat Khalwatiyah merupakan cabang dari tarekat al-Suhrawardiyah yang didirikan oleh Syekh Syihābuddīn Abī Ḥafs 'Umar al-Suhrawardī al-Baghdādī (539-632 H). Tarekat ini berkembang di beberapa negara, di antaranya Turki, Suriah, Mesir,

Yaman, dan negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Di Indonesia, tarekat ini tersebar di beberapa daerah sebagaimana halnya tarekat-tarekat yang lain, namun



dalam
perkemba
ngannya

1. Luis Maklūf, *al-Mun-jid fī al-Lughāt wa al-A'lam*, (t. Cet., Bei-rut: Dār al-Ma'arif

Pembinaan
Perguruan Tinggi
A-gama

uf

tarekat adalah amalan praktis dari itu sendiri, dimana tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah

penyebaran tarekat ini di Indonesia terkonsentrasi di Sulawesi Selatan, meskipun tetap terdapat di beberapa daerah dalam skala kecil. Sepanjang sejarah Khalwatiyah di Indonesia, dikenal ada dua jenis tarekat Khalwatiyah yang berkembang atau pernah berkembang khususnya di Sulawesi Selatan yaitu :

1. Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf

Tarekat ini muncul sejak abad ke 17 M, yang dibawa dan disebar oleh Muḥammad Yūsuf 'Abdul Maḥāsīn al-Tāj al-Khalwatī al-Makassarī al-Bantānī (1626 - 1699 M). Namun tarekat ini tidak bertahan lama sepeninggal Syekh Yusuf, karena tidak adanya tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkannya.

2. Tarekat Khalwatiyah Sammān

Tarekat Khalwatiyah Sammān didirikan oleh Muḥammad al-Sammān (W. 1775) di Madinah. Tarekat ini masuk ke Indonesia pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1852 M. yang dibawa oleh 'Abdullāh al-Munīr sepulangnya dari Makkah ke Sulawesi Selatan. Tarekat ini dikembangkan oleh putranya Muḥammad Fudail (W. 1859) di Kabupaten Barru. Penyebarannya lebih lanjut dilakukan oleh 'Abdul Razāk (W. 1902) di Kabupaten Maros dan dilanjutkan oleh keturunannya sampai sekarang.

B. Ajaran Tarekat Khalwatiyah

1. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Secara Umum

Secara umum konsep ajaran Khalwatiyah menekankan pada penggabungan pengetahuan (ilmu) dan praktik (amal). Dia juga menuntut keterikatan hati seorang murid dengan gurunya sedemikian rupa sehingga hubungan keduanya harus lebih erat dari hubungan

antara ayah dan anak, serta melakukan khalwat sebagai bentuk amalan praktis

Dalam tarekat Khalwatiyah dikenal pula sebuah amalan yang disebut *al-Asmā' al-Sab'ah* (nama-nama yang tujuh) yaitu tujuh macam dzikir atau tujuh tingkatan jiwa, antara lain:

Dzikir Pertama adalah لا إله إلا الله / *Lā Ilāha Illallāh*. Dzikir pada tingkatan jiwa yang pertama ini disebut *al-Nafsu al-Ammārah*. Jiwa ini dianggap sebagai jiwa yang paling kotor yang selalu menyuruh pemiliknya melakukan dosa dan maksiat. Penamaan ini diambil dari Firman Allah:

(إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ)

“Sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan”³

Dzikir Kedua adalah الله / Allah. Pada tingkatan jiwa kedua ini disebut *al-Nafsu al-Kawwāmah*. Jiwa ini dianggap sudah bersih dan selalu menurut kepada kebaikan dan menegur pemiliknya jika ada keinginan melakukan perbuatan buruk. Hal ini diambil dari Firman Allah:

(وَ لَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ)

“Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)”⁴

Dzikir Ketiga adalah هو / Dia. Jiwa pada tingkatan ini disebut *al-Nafsu al-Mulhamah*. Jiwa ini dianggap yang terbersih yang terilhami oleh Allah, sehingga bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini bersumber dari Firman Allah:

وَ تَفْسٍ ()
وَ مَا سَوَّاهَا

“

*Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) Nya”.*⁵

Dzikir Keempat adalah

حق / Haq.

Tingkatan jiwa ini

disebut *al-Nafsu*

al-Mu'mainnah. Jiwa

ini selain bersih juga dianggap tenang dalam menghadapi segala masalah kehidupan. Sumbernya adalah Firman Allah:

(يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ)

“Wahai jiwa yang tenang”.⁶

Dzikir Kelima adalah حي /Hayyun. Jiwa pada tingkatan ini disebut pula *al-Nafsu al-Rāḍiyah*. Jiwa ini semakin bersih, tenang dan ridha.

Sumbernya adalah Firman Allah:

am adalah قِيَوْمًا disebut *al-Nafsu al-Marḍiyyah*. Selain jiwa ini bersih, tenang, ridha, juga mendapatkeridhaan-Nya. Dalilnya adalah Firman Allah:

(اِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً)

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai”.⁸

اِرْجِعِي
إِلَىٰ
رَبِّكِ
رَاضِيَةً
مَّرْضِيَّةً
(
“Kem
balilah
kepad
a
Tuhan
mu
denga
n hati
yang
ridha
dan

Dzikir ketujuh adalah القهار / Qahhar. Jiwa ini disebut juga *al-Nafsu al-Kāmilah*. Ini adalah puncak jiwa yang paling sempurna. Untuk tingkatan ini tidak disebutkan secara eksplisif di dalam al-Qur’ān karena al-Qur’ān seluruhnya merupakan kesempurnaan dari semua dzikir dan jiwa pemiliknya.

2. Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman

Ajaran tarekat ini secara umum dibagi menjadi

tiga unsur :

- a) Baiat
- b) Dzikir
- c) *Wiḥdatul Wujūd*

Dalam tarekat ini baiat merupakan unsur penting sebagai prosesi yang menandai masuknya seseorang kedalam tarekat ini. Prosesi ini disebut “*Mattarima Barakka*”^{Bugis.Pen.} yang artinya menerima berkah. Baiat ini dilakukan dengan membentangkan tangan di atas tangan seorang Syekh, kemudian Syekh membacakan surat al-Fath. Setelah itu maka ia telah tumpuh untuk mengikuti dan menga

NUKHBATUL ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M
7. QS. al-Fajr : 28
8. Ibid.

NUKHBATUL ULUM, Volume 1, Tahun 1434 H / 2013 M
3. QS. Yusuf : 53
4. QS. al-Qiyāmah : 2
5. QS. al-Syams : 7

Dzikir Keen

ajaran tarekat. Dzikir dalam tarekat

Sammān merupakan unsur yang sangat penting, sebab tanpa dzikir maka media untuk memanggil Tuhan dan penajaman spiritual tidak tersedia. Dzikir dalam tarekat ini dilakukan dengan mengucapkan lafadz-lafadz yang diajarkan oleh khalifah, proses ini disebut “*rātib*” atau “*rate*”^{Bugis.Pen.}

Di dalam tarekat ini dzikir lebih afdal dilakukan secara *jahr*, khususnya pada “*sikkiri tellu ratu*”^{Bugis.Pen.} (dzikir yang terdiri dari tiga ratus kali bacaan atau lebih), namun bisa pula dengan *sirr* terutama pada “*sikkiri seppulo*”^{Bugis.Pen.} (dzikir sepuluh).

Sementara konsep *wiḥdah al-wujūd* merupakan indikator keberhasilan seseorang dalam mendekati Tuhan, sebagai puncak pengalaman spiritual yakni bersatunya Tuhan dengan makhluk.

3. Ajaran Tarekat Khalwatiyah dalam Pandangan Ahlussunnah wal Jama’ah

Setelah mengetahui serba sedikit tentang ajaran tarekat Khalwatiyah, maka ada banyak hal yang perlu untuk diperhatikan dan dikritisi, dengan kata lain apakah ajaran tarekat Khalwatiyah sudah sesuai dengan ajaran Islam yang benar atau belum? Oleh karena itu dibutuhkan pembahasan tentang ajaran tarekat Khalwatiyah dari sudut pandang Ahlussunnah wal jama’ah secara singkat dalam beberapa poin berikut :

- a) Tarekat Khalwatiyah begitu juga dengan tarekat-tarekat yang lain tidak bisa dipisahkan dengan zikir dan wirid, sebagaimana yang kita sebutkan terdahulu bahwa zikir dan wirid bagi pengikut tarekat adalah media untuk menuju Tuhan. Zikir yang dimaksud adalah zikir yang ditetapkan dan diwajibkan oleh pemimpin-pemimpin mereka yang bagi mereka adalah zikir khusus. Adapun zikir yang bersumber dari Alqur’an dan Sunnah bagi mereka

me
ru
pa
ka
n
ziki
r
um
um
.
Co
nto
hn
ya
ad
ala
h
me
rek
a
me
ng
an
gg
ap
ba

hwa لا إله إلا الله merupakan zikir umum, dan yang khusus adalah kata الله dan yang lebih khusus lagi adalah هو. Hal ini tentu saja merupakan pemahaman yang menyimpang yang hanya dipahami oleh orang sufi, dan bagaimana mungkin kalimat لا إله إلا الله disebut zikir umum yang disepelekan oleh pengikut tarekat padahal Rasulullah ﷺ telah menyebutkan begitu banyak faedah dari kalimat tauhid ini. Di antaranya adalah hadits Nabi ﷺ :

(مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ)

"Barangsiapa yang akhir ucapannya (ketika meninggal) لا إله إلا الله maka dia masuk surga".⁹

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat ini adalah satu hal yang sangat penting yang harus dipahami oleh setiap muslim dan tidak boleh disepelekan oleh siapa pun .

Tarekat Khalwatiah juga hanya menggunakan lafadz لا إله إلا الله dalam zikir mereka sesuai

sat
u
am
ala
n
ya
ng
tid
ak
ses
uai
su

ah, karena yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah :

(لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)

"Lailaha illallah wahdahu laa syarika lahu, lahulmulku wa lahulhamdu wa huwa ala kulli syaiin qadir".¹⁰

Dan tentu saja ketika semakin dipersempit pada kata الله saja atau lebih sempit lagi pada kata ganti هو saja maka tentu semakin jauh dari sunnah Rasulullah ﷺ dan semakin dekat kepada bid'ah dan kesesatan.

h) Dalam tarekat Khalwatiah dikenal juga pembagian hati menjadi tujuh bagian. Hal ini juga tidak dikenal oleh para ulama ahlussunnah wal jama'ah yang dikenal di kalangan mereka adalah pembagian hati

pet
unj
uk
sy
ek
h
me
rek
a,
ini
ten
tu
saj
a

⁹. HR. Abu Daūd

¹⁰. HR. Muslim no 594, 597/26.

me
nja
di
tig
a
jen
is;
hat
i
ya
ng
ma
ti,
hat
i
ya
ng
sa
kit,
hat
i
ya
ng
se
hat
.

c) Di antara ajaran tarekat Khalwatiyah yang juga ada pada tarekat yang lain adalah kewajiban memberikan baiat kepada syekh atau khalifah, di mana seorang murid tidak boleh menyelisihi sang guru dalam segala hal. Metode baiat seperti ini sangatlah berbeda dengan baiat yang dikenal dalam syariat Islam. Dalam syariat Islam baiat hanya diberikan kepada imam yang disepakati kaum muslimin sebagai pemimpin mereka. Jadi baiat tidak diberikan kepada pemimpin lembaga, ormas, kelompok atau sekte-sekte keagamaan.

d) Dan yang tidak kalah pentingnya dalam ajaran Khalwatiyah dan tarekat yang lain adalah ajaran *wihdatul wujud*. *Wihdatul wujud* dianggap sebagai puncak prestasi spiritual dalam semua tarekat sufi.

Keyakinan *wihdatul wujud* merupakan pemahaman *ilhadiyah* (*kufriyah*) yang artinya bersatunya makhluk dengan Tuhan, pada sebahagian makhluk. Pemikiran sesat seperti ini tidak lain kecuali berasal dari keyakinan Budha dan kaum Majusi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-*rahimahullah* menjelaskan bahwa, "Mereka (orang-orang yang berkeyakinan dengan akidah *wihdatul wujud*) telah melakukan *ilhad* (penyimpangan) dalam tiga prinsip keimanan (iman kepada

Allah, Rasul-Nya, dan hari akhirat). Menurut Syaikhul Islam, dalam masalah iman kepada Allah, mereka menjadikan wujud makhluk merupakan wujud pencipta itu sendiri. sebuah *ta'thil* yang sangat keterlaluan".¹¹

Lebih jauh Syaikhul Islam menjelaskan bahwa, "Keyakinan seperti ini diadopsi dan pemikiran para filosof, seperti Ibnu Sina dan lain-lain, yang kemudian dikemas dengan baju Islam melalui tasawuf".¹²

P
emah
aman
sepert
i ini
sungg
uh
sangat
kotor

dan nista. Karena konsekwensinya berarti seluruh keburukan dan semua hal buruk lainnya merupakan jelmaan Allah. Maha suci Allah dari apa yang mereka katakan.

C. Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Sammān di Sulawesi Selatan

Berbicara tentang eksistensi tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan, maka yang bisa dilihat adalah tarekat Khalwatiyah Sammān. Tarekat ini menjadi terpopuler di Sulawesi Selatan, bahkan menjadi satu-satunya tarekat yang memiliki wakil di DPRD sejak orde baru sampai sekarang. Meskipun dimasa perkembangannya pernah mengalami goncangan yaitu pada tahun 1931:

Bone Andi Mappanyukki memprakarsai pertemuan ulama Sulawesi Selatan dengan mengundang Syekh Sayyid 'Abdullah bin Ṣadaghah Daḥlān untuk menentang ajarannya. Maka dikeluarkanlah fatwa bahwa tarekat Sammān sesat.

Hal ini sangat berpengaruh di kalangan raja-raja, sehingga menyebabkan tarekat ini tidak diakui oleh pemerintah. Namun eksistensinya di kalangan bawah seakan tidak mengendur, apalagi mereka seakan berhasil merenovasi ajarannya, oleh karena itu sampai saat ini

tarekat ini masih eksis bahkan cenderung didekati oleh pemerintah.

PENUTUP

Dari Di Indonesia dikenal dua macam tarekat yaitu: Tarekat semua Khalwatiyah Yūsuf dan Tarekat Khalwatiyah Sammān.

- 2. Ajaran Khalwatiyah
 - a) Mengkultuskan para syekh
 - b) Amalan yang disebut *al-Asmā' al-Sab'ah*
 - c) Baiat
 - d) Dzikir tertentu
 - e) *Wihdatul wujud*



3. Ajaran tarekat Khalwatiyah sangat bertentangan dengan akidah Islam, karena tidak terlepas dari praktik-praktik bid'ah, kesyirikan, dan bahkan kekufuran.

1. Tarekat Khalwatiyah asal dari tarekat al-Sahrawar

Tarekat Khalwatiyah tetap eksis di Sulawesi sampai saat ini, bahkan daerah ini merupakan basis terkuat tarekat ini.

11. *Ar-Risalah ash-Sha-fadiyah*, 247.

DAFTAR PUSTAKA

Proyek

Al-Qur'an al-Karim.

Pembi
naan
Pergur
uan
Tinggi
Agama

Ibnu al-Hajjaj, Muslim. *Shohih Muslim*, Cet.,Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi. 1347 H.

Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Cet.,Beirut: Dar Ibnu Hazm, Tahun 1418 H. / 1997 M.

Ibnu Taimiyah. *Al-Risalah al-Shofadiyah*. Adhwan al-Salaf, Riyadh, Cet. I, Tahun 1432 H.

Al-Marūzī, Amir. *Tarekat Khalwatiyah Sammān*. Artikel, Tahun 2012.

Muhammad Ulin, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M, Luis Al Munjir *fi al-Bughāt wa al-Ahām*. Dār al-Masyriq, Tahun 1986 M.

Muhammad Ulin, Volume 1, Tahun I 1434 H / 2013 M, Beirut.

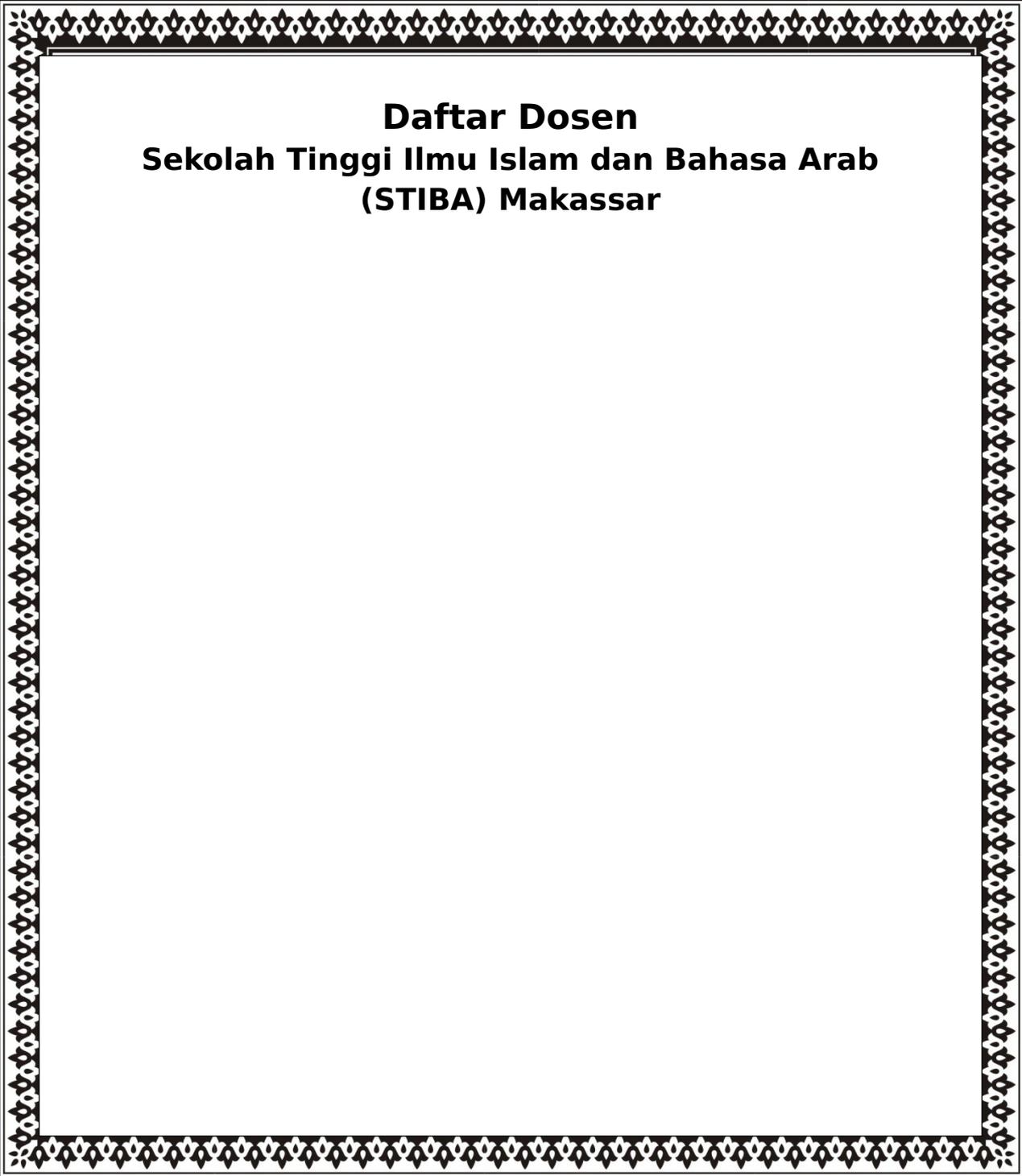
Sumatera Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. t. Cet., Tahun
1981 M.

Http ://www.sufinews.com, *Tarekat Khalwatiyah*, 2012 M.

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /
2013 M

NUKHBATUL 'ULUM, Volume 1, Tahun I 1434 H /
2013 M

1. Jaih Mubarak,
*Seja-rah dan
Perkembangan
Hukum Is-am*,
(Cet. III;
Bandung: PT.
Remaja Rosda-



Daftar Dosen
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab
(STIBA) Makassar